



PERAN KELUARGA SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS

Dinata Lumban Gaol¹⁾, Torus Manusun Sianturi²⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli

E-mail:

dinatalumbangaol@gmail.com¹⁾

sianturitorus24@gmail.com²⁾

Abstract

Character is absolutely needed not only in the school environment, but in the social environment and also at home. Even now the participants are no longer from early childhood to teenagers, but also include adults. In this era, we will be faced with competition, including from colleagues in various parts of the world. Even those of us who are still working this year will definitely feel the same feeling. The demands for various qualities of human resources in 2021 will certainly require good character. Character is the key to individual success. Based on research, 80% of a person's success in society is determined by (EQ). The character of education has become the center of attention in various parts of the world in order to prepare a good generation, not only for the benefit of individual citizens but for the entire community. Character education can be interpreted as our deliberate efforts from all dimensions of school/madrasah life to form optimal character formation.

Keywords: *Role of Family, School, Community, Quality Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya meningkatkan diri dalam segala aspeknya dan sangat penting bagi kehidupan. Pendidikan berasal dari kata "didik", yang berarti memelihara dan membentuk latihan, sehingga pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok dengan tujuan mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Dewasa ini, pemerintah mendorong pendidikan yang bercirikan agama, atau yang sering disebut sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah metode pendidikan umum yang memasukkan mata pelajaran yang berkaitan dengan agama. Tujuannya adalah untuk membekali anak-anak dengan kedua pengetahuan umum dan agama. Pendidikan umum diharapkan membuat anak-anak mampu menghadapi kehidupan dunia, dan pendidikan agama diharapkan membuat kehidupan anak-anak terarah ke tujuan yang jelas: bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Sebagian orang sering menggunakan fenomena melorotnya moral generasi bangsa, termasuk para elitnya, sebagai apologi untuk kritik mereka terhadap institusi pemerintah. Hal ini sangat wajar karena tujuan pendidikan yang sangat mendasar adalah membentuk individu yang kuat dengan akhlak mulia sebagai indikator utama. Praktek pendidikan nasional berharap dapat menghasilkan generasi yang memiliki akhlak mulia.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, kata "akhlak mulia" menunjukkan bahwa Indonesia menginginkan akhlak mulia menjadi bagian dari karakter bangsanya. Hal ini diharapkan dapat dicapai melalui proses pendidikan nasional yang berjenjang dan berkelanjutan. Selain itu, sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, Indonesia memberikan dukungan yang signifikan untuk pembentukan masyarakat dengan akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Ini karena akhlak merupakan komponen penting dari struktur ajaran Islam, yang terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak.

TINJAUAN PUSTAKA

Terkait dengan pendidikan berbasis karakter, Koesoema (2010: 135) mengemukakan bahwa pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepatsasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral. Lebih lanjut, Koesoema (2010: 2) memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya.

1. Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.
2. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.
3. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama

PEMBAHASAN

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Karakter ialah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tata karma, hokum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama. Menurut Dickona, karakter pendidikan ialah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga mereka dapat melakukan nilai-nilai moral yang penting, memperhatikan dan memahaminya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, karakter pendidikan membutuhkan metode pembelajaran yang tepat, seperti pujian dan hukuman, pembiasaan, dan keteladanan. karakter penting baik di lingkungan sosial maupun di rumah. Sekarang tidak hanya anak-anak usia dini hingga remaja yang terlibat, tetapi juga orang dewasa. Saat ini, kita akan bersaing dengan rekan-rekan dari seluruh dunia. Tahun ini, bahkan kita yang masih bekerja akan mengalami hal yang sama. Memenuhi kebutuhan kualitas SDM yang beragam pada tahun 2021 mendatang akan sangat penting. Keberhasilan bergantung pada karakter seseorang pribadi rakyatnya. Bagian penting dari pendidikan nilai di sekolah adalah pembentukan, yang harus dilakukan segera. Tanggung jawab, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, cinta damai, persahabatan dan komunikasi, penghargaan prestasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, demokratis, toleransi, jujur, disiplin, kreatif, kerja keras, religius, dan mandiri adalah 18 nilai karakter pendidikan. Pendidikan nilai, atau pendidikan nilai, yang mencakup pembentukan karakter di sekolah adalah upaya mulia yang harus dilakukan. Sekolah bertanggung jawab untuk mencetak siswa yang unggul dalam segala hal, termasuk bakat, karakter, dan kepribadian, jika kita berbicara tentang masa depan. Selain itu, ini berlaku tidak



hanya di negara-negara tengah yang mengalami kehancuran karakter, seperti Indonesia, tetapi juga di negara-negara maju.

Selain itu, karakter pendidikan saat ini berarti melakukan upaya yang sungguh-sungguh, sistematis, dan tentunya berkelanjutan untuk membangun dan menguatkan keyakinan semua orang Indonesia bahwa masa depan yang lebih baik tidak akan mungkin dicapai tanpa membangun dan menguatkan karakter mereka sendiri. Berpendidikan seseorang berdasarkan kecerdasan otak daripada moral merupakan bahaya bagi masyarakat. Sekolah juga bertanggung jawab atas pembentukan karakter seorang anak. Untuk membangun kembali jati diri bangsa dan mendorong pembentukan masyarakat Indonesia baru, pendidikan karakter adalah langkah penting dan strategis. Namun, pernyataan Phillips bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak—rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas—sangat penting untuk segera ditekankan. Akibatnya, hal pertama yang harus dilakukan adalah menghubungkan kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang hampir terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Selama ketiga lingkungan pendidikan tidak bekerja sama dan selaras satu sama lain, pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil.

Peran Keluarga

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, masyarakat, atau pemerintah. Sekolah membentuk kelanjutan pendidikan keluarga karena anak-anak mendapat pendidikan pertama dan utama dalam keluarga. Basis karakter ini sudah terbentuk ketika anak masuk ke sekolah dan menerima pendidikan formal. Anak-anak yang memiliki karakter yang baik biasanya memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi karena perpaduan intelijen, emosional, dan spiritual mereka telah dibentuk dengan baik. Orang tua memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anaknya;
2. Kedua orang tua harus menjaga suasana rumah tetap tenang dan membantu anak-anak merasa nyaman.
3. Saling menghormati antara orang tua dan anak-anak
4. Membangun kepercayaan
5. Mengadakan pertemuan dan kumpulan keluarga (kedua orang tua dan anak-anak)

Selain itu, kedua orang tua harus mendidik mereka tentang kehidupan manusia, keyakinan, akhlak, dan hukum fikih. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu berfungsi sebagai teladan pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian mereka, begitu juga orang tua yang akan mempengaruhi anak-anaknya secara tidak sadar. Orang tua disini berfungsi sebagai teladan bagi anak-anaknya baik secara teoritis maupun praktis. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini.

Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga sebagai berikut :

1. Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga
2. Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih
3. Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah
4. Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya
5. Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulangpelajaran/ mengerjakan tugas sekolahnya
6. Membiasakan anak pamit jika keluar rumah
7. Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah
8. Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah
9. Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga

10. Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluargasehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis
11. Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu
12. Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin

Kendala-kendala yang dihadapi dalam keluarga sebagai berikut:

1. Tidak ada/kurangnya keteladanan/ccontoh penerapan yang diberikan oleh orang tua.
2. Orang tua atau salah satu anggota keluarga (orang dewasa) yang tidak konsisten dalam melaksanakan usaha yang sedangditerapkan
3. Kurang terpenuhinya kebutuhan anak dalam keluarga, baik secara fisik maupun psikhis sebab ada ungkapan yang menyatakan bahwa 'kepatuhan anak berbanding sama dengan kasih sayang yang diterimanya.
4. Tempat tinggal yang tidak menetap

Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan

Para sosiolog berteori bahwa keluarga adalah unit masyarakat yang sangat penting karena mereka percaya bahwa keluarga memainkan peran penting dalam kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, para sosiolog berpendapat bahwa lemahnya institusi keluarga adalah penyebab segala macam keburukan masyarakat. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, menurut resolusi Majelis Umum PBB. Fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat untuk tercapainya keluarga sejahtera. Jika keluarga tidak dapat mengajarkan semangat, kejujuran, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan

Pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan anak dalamkeluarga

Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak sangat penting untuk menanamkan prinsip kebijakan pada anak. Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dan orang tua yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak serta norma sosial.agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Beberapa macam contoh pola asuh sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter, yaitu mempunyai ciri, kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, control terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua menghukum anak jika tidak patuh.
2. Pola asuh demokratis, kerjasama antara orang tua- anak, anakdiakui sebgai pribadi, ada bimbingan dan penngarahan dariorang tua, control orang tua tidak kaku.
3. Pola asuh permisif, mempunyai ciri, dominasi oleh anak, sikaplonggar atau kebebasan dari orang tua, kontrol dan perhatianorang tua sangat kurang. Melalui pola asuh yang dilakukanorang tua anak akan belajar banyak hal, termasuk karakter. Artinya jenis pola asuh yang ditetapkan orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Kesalahan keluarga dalam mendidik anak mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak

Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak, diantaranya adalah:

1. Orang tua kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baiksecara verbal maupun fisik
2. Kurang meluangkan waktu untuk anak
3. Orang tua bersikap kasar secara verbal, misalnya, menyindiranak, mengecilkan anak dan berkata kata kasar



4. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit atau memberikan hukuman badan lainnya.
5. Orang tua terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini
6. Orang tua tidak menanamkan karakter yang baik pada anak Dampak salah asuh di atas akan menimbulkan anak yang

mempunyai kepribadian yang bermasalah atau kecedasan emosi yang rendah, seperti:

1. Anak menjadi tak acuh, tidak menerima persahabatan, rasa tidak percaya pada orang lain dll.
2. Secara emosional tidak responsif
3. Berprilaku agresif
4. Menjadi minder
5. Selalu berpandangan negatif
6. Emosi tidak stabil
7. Emosional dan intelektual tidak seimbang dan lain-lain.

Peran Sekolah

Jika lingkungan rumah/ keluarga, anak dapat dikatakan “menerima apa adanya” dalam menerapkan sesuatu perbuatan, maka lingkungan sekolah sesuatu hal menjadi “mutlak” adanya, sehingga kita sering mendengar anak mengatakan pada orang tuanya “Ma, Pa, kata Bu guru/ Pak guru begini bukan begitu “Ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, namun hal ini pun bukanlah sesuatu yang mudah tercapai tanpa ada usaha yang dilakukan. Untuk menjadi ‘Bapak dan Ibu’ guru seperti dalam ilustrasi di atas butuh keteladanan dan konsistensi perilaku yang patut diteladani. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah:

1. Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum
2. Tiba di sekolah mengucapkan salam sambil salaman dan ciumtangan guru.
3. Menyapa teman, satpam, penjual di kantin atau cleaning servis di sekolah
4. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah
5. Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun
6. Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas
7. Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan- jalan
8. Membimbing dan membiasakan siswa dalam beragama di sekolah

Kendala – kendala yang dihadapi di sekolah:

1. Tidak ada / kurangnya keteladanan / contoh yang diberikan
2. Guru yang tidak konsisten dalam melaksanakan aturan yang telah ditetapkan
3. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif untuk pembelajaran Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer*

of knowledge” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977: 1-2),

sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Pendidikan nilai, atau pendidikan nilai, yang mencakup pembentukan karakter di sekolah adalah upaya mulia yang harus dilakukan. Sekolah bertanggung jawab untuk mencetak siswa yang unggul dalam segala hal, termasuk bakat, karakter, dan kepribadian, jika kita berbicara tentang masa depan.

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai

alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.

Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping matapelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman ataupun pendidikan nilai-nilai. Apakah nilai-nilai tersebut? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika, dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “indah”, apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu. Suatu alternatif yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan sekolah dalam perannya sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, antara lain:

a. Pengajaran yang mendidik

Dengan kata lain, pengajaran simultan memungkinkan pencapaian tujuan intruksional bidang studi serta tujuan pendidikan umum lainnya. Dalam upaya mewujudkan pengajaran yang mendidik, perlu dicatat bahwa setiap keputusan dan tindakan guru selama kegiatan belajar akan memiliki dampak yang berbeda pada siswa. Kegiatan belajar yang tepat akan memberikan siswa pengalaman belajar yang efektif dan mencapai pembangunan manusia seutuhnya. Untuk mencapai hal ini, guru harus memiliki pemahaman kependidikan yang tepat dan menguasai berbagai strategi belajar mengajar. Mereka harus mampu dan ingin membuat dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang kaya dan bermakna untuk peserta didik mereka. Selain itu, memberikan anak-anak kesempatan dan tanggung jawab sendiri mungkin dalam kegiatan belajar mengajar akan membantu mereka mengembangkan kebiasaan dan kemampuan belajar mandiri yang terus menerus.

b. Peningkatan dan pematangan program bimbingan dan penyuluhan (BP) di sekolah

Seperti yang diketahui, fokus program BP adalah perkembangan pribadi siswa, terutama aspek sikap dan perilaku atau area afektif. Dalam pedoman kurikulum disebutkan bahwa kegiatan BP di sekolah berfokus pada pengembangan pribadi melalui pendekatan perseorangan dan kelompok. Siswa yang mengalami kesulitan menerima bantuan khusus untuk membantu mereka menyelesaikan masalah mereka. Bimbingan profesional masih diberikan kepada setiap siswa. Pendidikan afektif dapat dimulai dengan mempelajari nilai dan sikap yang seharusnya dipelajari lebih lanjut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengembangan perpustakaan sekolah

Perpustakaan sekolah adalah salah satu pusat sumber belajar yang memiliki berbagai sumber belajar, termasuk bahan pustaka. Diharapkan Perpustakaan akan lebih aktif membantu program pendidikan. Perpustakaan dapat berfungsi sebagai "mitra kelas" dalam proses belajar mengajar dan sebagai tempat untuk mempelajari berbagai pengembangan sistem instruksional jika dilengkapi dengan perangkat keras yang memadai dan berbagai perangkat lunak. Perpustakaan sekolah yang memadai dapat membantu siswa atau anak belajar sendiri.

d. Peningkatan Program pengelolaan sekolah



Khususnya dalam hal peserta didik, pengelola sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan seharusnya berfungsi sebagai representasi dari suatu masyarakat yang berakhlak yang dicita-citakan oleh tujuan nasional. Kepemimpinan umum akan dipengaruhi oleh kebijakan dan praktik. Hasil internalisasi akan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk guru yang ideal dan kemampuan untuk membuat rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Selain itu, budaya dan lingkungan sekolah atau madrasah yang mendukungnya juga sangat penting. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung juga penting. Ini dapat terjadi atau tidak tergantung pada peran kepala madrasah. di samping fungsi dan fungsi terbaik dari semua perangkat sekolah.

Selain melalui upaya di atas, apa yang diungkapkan oleh Bagir, dkk (2005: 108) dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan persekolahan dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Menurutnya bahwa terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.

Dalam tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program madrasah (rencana strategis madrasah), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama prihal akhlak mulia dan kajian ilmu/ilmiah prihal akhlak mulia terpadusecara koheren. Sementara secara arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan akhlak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku prihal akhlak mulia.

Peran Masyarakat

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnyadalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yangdimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “, “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan famili “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkahlaku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatau perbuatan.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan olehmasyarakat:

1. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
2. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
3. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat:
4. Tidak ada kepedulian
5. Tidak merasa bertanggung jawab
6. Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar

terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Shihab (1996: 321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dandi sini pula.

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan

tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

1) Norma-norma Sosial Budaya

Masyarakat, sebagai pusat pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah, memiliki karakteristik dan fungsi yang unik, dengan ruang lingkup yang tidak jelas, berbagai bentuk kehidupan sosial dan budaya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak dapat dilepaskan dari prinsip sosial dan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat secara keseluruhan. Norma sosial budaya yang unik pasti ada di setiap masyarakat. Norma-norma yang terdapat di Masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Selain itu, kebiasaan ini diwariskan dari generasi ke generasi. Penularan adalah proses dan dilakukan dengan sadar dan bertujuan.

2) Jenis jenis peran serta masyarakat dalam pendidikan

Ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Yang biasa diklasifikasikan dalam, dimulai dari tingkat terendah ke tingkat lebih tinggi, yaitu;

1. Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia.

Jenis ini adalah jenis tingkatan yang paling umum, pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak.

2. Peran serta secara pasif

Artinya, menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhi.

3. Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Pada jenis ini, masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sarana dan prasarana pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga.

4. Peran serta dalam pelayanan. Masyarakat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu.

5. Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan misalnya, sekolah meminta masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, dan lain-lain.

6. Peran serta dalam pengambilan keputusan.

Masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan anak, baik akademis maupun non akademis. Dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan pendidikan.

KESIMPULAN

Penguatan pendidikan moral ataupun pendidikan karakter yang ada dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sudah melanda di negara kita. Krisis tersebut berupa banyaknya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, pencurian remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, dan perusakan milik orang lain yang yelah menjadi masalah social sehingga pada saat ini belum bisa diatasi secara tuntas. Oleh karena itu betapa sangat pentingnya karakter pada pendidikan.

Para ahli pendidikan karakter menggunakan dua pendekatan untuk melihat proses internalisasi nilai dalam pembelajaran, yang mencakup internalisasi pendidikan karakter di Madrasah. Pertama, madrasah secara terstruktur mengembangkan pendidikan karakter melalui kurikulum formal. Kedua, pendidikan karakter terjadi secara alami dan sukarela melalui hubungan interpersonal warga madrasah. Meskipun pendidikan karakter tidak diatur secara langsung dalam kurikulum formal, pendidikan karakter terjadi secara alami dan sukarela. Sekolah-sekolah yang memanfaatkan kesempatan untuk belajar di luar ruang kelas telah menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki keunggulan tersendiri, yang pada gilirannya menghasilkan kredibilitas lembaga. Orang tua sering menjelaskan mengapa mereka memilih sekolah sebagai tempat belajar anak mereka berdasarkan minat mereka pada kegiatan di luar kegiatan tatap muka di kelas. Jadi, kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan untuk mendidik karakter dengan



berbagai cara. Kepala madrasah, guru, siswa, dan pihak-pihak yang terkait harus secara efektif merancang berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter. Sangat mungkin untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik yang berkualitas jika peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan saling memperkuat dan melengkapi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S.A. 2010. *Character Education, Disajikan Pada Sarsehan Nasional Pendidikan Karakter*. Dikti Kementerian Pendidikan Nasional di Hotel Murcure Pontianak, Tanggal 17 April 2010.
- Aunurrahman. 2009. *Eksistensi dan Arah Pendidikan Nilai*. Pontianak:STAIN Pontianak Press.
- Azra, Azyumardi, 2003 (cetakan 2, 2006), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Azra, Azyumardi, 1999a, “*Membangun Kembali Karakter Bangsa: Peran dan Tantangan Perguruan Tinggi*”, makalah disampaikan pada Dies Natalis ke-50 Universitas Gadjah Mada, 13 Nopember 1999.